

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pelestarian Tradisi Sandur Tanian di Desa Karangpring, Kabupaten Jember (Studi Minimnya Partisipasi Generasi Muda)

Moh Rizal Arianto¹, Peni Catur Renaningtyas², Johannes Agung Indratmoko³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Argopuro
Jember, Indonesia

Email: rizaljr23456@gmail.com¹, penicaturrenaningtyas21@gmail.com²,
johanesagung.03@gmail.com³

Article History:

Received: 22 Juni 2026

Revised: 29 Juli 2026

Accepted: 07 Agustus 2026

Kata Kunci: Pancasila,
Internalisasi Nilai, Sandur
Tanian, Budaya Lokal,
Generasi Muda

Abstrak: Budaya lokal memiliki peran penting sebagai media internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Namun, perkembangan globalisasi menyebabkan menurunnya partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya tradisional. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Sandur Tanian di Desa Karangpring Kabupaten Jember, proses internalisasi nilai tersebut, serta faktor penyebab rendahnya partisipasi generasi muda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sandur Tanian mengandung nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Proses internalisasi berlangsung melalui pemahaman, penghayatan, dan praktik sosial masyarakat. Rendahnya partisipasi generasi muda dipengaruhi globalisasi, budaya populer, lemahnya regenerasi budaya, dan kurangnya integrasi pendidikan budaya lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal penting dalam penguatan karakter berbasis Pancasila.

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia merupakan bagian penting dalam membentuk identitas bangsa sekaligus menjadi sumber nilai dalam kehidupan sosial. Tradisi, adat istiadat, kesenian rakyat, dan berbagai bentuk kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang mengandung nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat pendukungnya. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Pandangan tersebut menegaskan bahwa kebudayaan memiliki fungsi strategis dalam membentuk pola pikir, karakter, serta perilaku sosial masyarakat.

Dalam konteks kehidupan berbangsa, nilai-nilai budaya lokal sejatinya memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila. Sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, Pancasila tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan digali dari nilai-nilai luhur yang telah hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak lama. Kaelan (2013) menjelaskan bahwa Pancasila merupakan kristalisasi nilai budaya bangsa yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai religiusitas, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, serta keadilan sosial yang terkandung dalam Pancasila sesungguhnya telah terimplementasi dalam berbagai praktik budaya lokal masyarakat Indonesia.

Budaya lokal dalam konteks tersebut dapat dipahami sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Tradisi budaya menjadi sarana internalisasi nilai karena memungkinkan masyarakat mempraktikkan secara langsung nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi sendiri merupakan proses penanaman nilai yang berlangsung secara berkelanjutan hingga membentuk sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, internalisasi nilai Pancasila menjadi bagian penting dalam membangun karakter warga negara yang memiliki civic disposition sesuai identitas bangsa. Oleh sebab itu, pelestarian budaya lokal tidak dapat dipisahkan dari upaya mempertahankan eksistensi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, perkembangan globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi informasi membawa perubahan besar terhadap orientasi nilai dalam kehidupan masyarakat. Globalisasi mendorong munculnya budaya populer modern yang perlahan menggeser perhatian masyarakat terhadap budaya lokal. Tilaar (2012) menjelaskan bahwa globalisasi dapat menyebabkan melemahnya identitas budaya apabila masyarakat tidak memiliki ketahanan budaya yang kuat. Fenomena ini tampak pada menurunnya minat masyarakat terhadap tradisi lokal, berkurangnya praktik gotong royong, meningkatnya individualisme, serta semakin terbatasnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan kebudayaan.

Permasalahan tersebut menjadi isu serius karena generasi muda memiliki posisi strategis sebagai pewaris sekaligus pelanjut keberlangsungan budaya bangsa. Minimnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas budaya menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal Pancasila dengan praktik kehidupan sosial masyarakat. Jika proses internalisasi nilai tidak dilakukan secara kontekstual melalui lingkungan budaya terdekat, maka nilai-nilai Pancasila berpotensi hanya dipahami secara normatif tanpa implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan sosial masyarakat modern.

Salah satu tradisi lokal yang masih hidup dan berkembang di masyarakat adalah tradisi Sandur Tanian yang terdapat di Desa Karangpring, Kabupaten Jember. Sandur Tanian merupakan bentuk kesenian rakyat tradisional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat agraris dan memadukan unsur pertunjukan seni, ritual budaya, serta nilai sosial masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai kebersamaan, solidaritas sosial, penghormatan terhadap alam, spiritualitas, gotong royong, dan hubungan harmonis antaranggota masyarakat. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi kuat dengan sila-sila Pancasila, terutama sila Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Pelestarian tradisi Sandur Tanian pada dasarnya merupakan bentuk konkret implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat lokal. Tradisi tersebut menjadi media sosial yang memungkinkan masyarakat belajar dan mempraktikkan nilai kebersamaan secara langsung. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi Sandur Tanian

.....

menghadapi tantangan serius berupa menurunnya partisipasi generasi muda dalam pelaksanaannya. Budaya populer modern cenderung lebih menarik perhatian generasi muda dibandingkan tradisi lokal yang dianggap kuno, kurang relevan dengan perkembangan zaman, serta tidak memberikan manfaat ekonomi secara langsung. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya regenerasi pelaku budaya yang pada akhirnya dapat mengancam keberlanjutan tradisi lokal.

Permasalahan rendahnya partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya tradisional telah menjadi perhatian berbagai penelitian sebelumnya. Hidayat dan Suryadi (2023) meneliti integrasi kearifan lokal dalam penguatan nilai Pancasila pada generasi muda dan menemukan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter, namun penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum mengkaji tradisi budaya tertentu secara mendalam. Nurhayati (2022) meneliti partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya tradisional di Jawa Tengah dan menemukan bahwa modernisasi menjadi faktor dominan menurunkan keterlibatan generasi muda, tetapi penelitian tersebut belum menghubungkan fenomena tersebut dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Penelitian lain dilakukan oleh Suyitno (2020) mengenai pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang menekankan pentingnya budaya sebagai media pembelajaran karakter, tetapi kajiannya masih bersifat konseptual dan belum menjelaskan proses internalisasi nilai Pancasila dalam praktik sosial masyarakat. Rahardjo (2021) mengkaji tradisi lokal sebagai media pembelajaran kontekstual, namun penelitian tersebut hanya menyoroti fungsi edukatif budaya secara umum. Sementara itu, Samsuri (2021) meneliti penguatan civic disposition melalui budaya lokal dalam konteks pendidikan formal, tetapi belum mengkaji ruang sosial budaya masyarakat sebagai arena internalisasi nilai kewarganegaraan secara langsung.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang menunjukkan bahwa studi mengenai internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui tradisi budaya lokal masih terbatas, khususnya pada kajian yang menghubungkan secara spesifik tradisi Sandur Tanian dengan pelestarian budaya berbasis partisipasi generasi muda. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas budaya lokal secara umum, pendidikan karakter secara konseptual, atau partisipasi generasi muda tanpa mengaitkan secara mendalam dengan proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena tradisi Sandur Tanian di Desa Karangpring menghadapi persoalan nyata berupa minimnya partisipasi generasi muda dan lemahnya proses regenerasi pelaku budaya. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan degradasi budaya sekaligus hilangnya media sosial yang selama ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi masyarakat, pemerintah daerah, maupun lembaga pendidikan dalam merumuskan strategi pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter generasi muda melalui pendekatan budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pelestarian Tradisi Sandur Tanian di Desa Karangpring Kabupaten Jember (Studi tentang Minimnya Partisipasi Generasi Muda)* menjadi relevan untuk dilakukan guna mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi Sandur Tanian, menganalisis proses internalisasinya dalam kehidupan masyarakat, serta mengkaji faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi generasi muda dalam upaya pelestarian tradisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pelestarian tradisi *Sandur Tanian* serta fenomena minimnya partisipasi generasi muda dalam praktik budaya masyarakat. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena sosial terkait pelestarian tradisi, bentuk partisipasi masyarakat, proses pewarisan budaya, dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study) karena penelitian berfokus pada fenomena sosial budaya yang spesifik, yaitu tradisi *Sandur Tanian* di Desa Karangpring, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Desain ini memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam pelaksanaan tradisi, mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya, menganalisis proses internalisasi nilai melalui interaksi sosial masyarakat, serta mengungkap faktor penyebab rendahnya partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya lokal.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat atau sesepuh desa, pelaku seni *Sandur Tanian*, perangkat Desa Karangpring, masyarakat yang terlibat dalam tradisi, serta generasi muda desa. Penelitian dilaksanakan di Desa Karangpring, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember, karena tradisi *Sandur Tanian* masih dilaksanakan secara aktif, menjadi identitas budaya masyarakat, serta menunjukkan fenomena minimnya keterlibatan generasi muda dalam proses pelestariannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi, bentuk interaksi sosial, simbol budaya, serta tingkat keterlibatan masyarakat dan generasi muda. Wawancara dilakukan kepada informan penelitian untuk menggali makna, pengalaman, serta pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, arsip desa, catatan sejarah, dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan mengelompokkan data yang relevan sesuai fokus penelitian, khususnya berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila dan partisipasi generasi muda. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk uraian naratif dan kategorisasi tematik agar pola hubungan antar data dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan interpretasi terhadap pola dan makna yang ditemukan di lapangan.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari tokoh adat, pelaku seni, perangkat desa, masyarakat, dan generasi muda. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman dan pemahaman informan penelitian. Indikator ketercapaian analisis penelitian meliputi: (1) teridentifikasinya nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *Sandur Tanian*, (2) terjelaskannya proses internalisasi nilai melalui praktik budaya dan interaksi sosial masyarakat, (3) teranalisisnya faktor penyebab minimnya partisipasi generasi muda, (4) kesesuaian data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui triangulasi, serta (5) tersusunnya kesimpulan penelitian yang mampu menjawab rumusan masalah dan memberikan kontribusi terhadap penguatan pelestarian budaya

.....

lokal berbasis pendidikan karakter Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pelaksanaan Tradisi Sandur Tanian di Desa Karangpring

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, ditemukan bahwa tradisi *Sandur Tanian* bukan sekadar bentuk pertunjukan seni tradisional masyarakat, melainkan menjadi ruang sosial budaya yang sarat dengan praktik nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi ini secara turun-temurun masih dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang memiliki makna sosial, spiritual, serta nilai pendidikan bagi masyarakat desa.

Nilai pertama yang ditemukan dalam pelaksanaan tradisi *Sandur Tanian* adalah nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat desa, diketahui bahwa sebelum pelaksanaan pertunjukan masyarakat selalu melakukan doa bersama yang dipimpin tokoh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur sekaligus memohon keselamatan selama kegiatan berlangsung. Ritual tersebut menunjukkan adanya keyakinan bahwa aktivitas budaya tidak terlepas dari hubungan manusia dengan Tuhan. Selain itu, masyarakat masih memegang prinsip bahwa tradisi budaya harus dijalankan dengan menjaga nilai spiritual dan penghormatan terhadap nilai religius yang telah diwariskan leluhur.

Nilai kedua yang ditemukan adalah nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Dalam proses persiapan kegiatan, masyarakat menunjukkan hubungan sosial yang harmonis antarsesama warga. Berdasarkan hasil observasi lapangan, masyarakat bekerja sama menyiapkan kebutuhan pelaksanaan tradisi tanpa membedakan status sosial, usia, maupun latar belakang ekonomi. Pelaku seni, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga biasa terlibat bersama dalam kegiatan persiapan. Interaksi sosial yang terjalin menunjukkan adanya penghormatan terhadap sesama manusia, sikap saling membantu, serta rasa empati yang tinggi antaranggota masyarakat.

Selanjutnya, nilai Persatuan Indonesia terlihat sangat dominan dalam pelaksanaan tradisi *Sandur Tanian*. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, tradisi ini dianggap sebagai simbol kebersamaan warga Desa Karangpring. Seluruh masyarakat merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keberlangsungan tradisi tersebut karena dianggap sebagai bagian dari identitas sosial desa. Dalam pelaksanaannya, warga menunjukkan solidaritas yang tinggi dengan bekerja secara kolektif demi kelancaran kegiatan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai sarana pemersatu masyarakat dalam mempertahankan identitas bersama di tengah perubahan sosial modern.

Nilai keempat adalah Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Berdasarkan data wawancara, proses penyelenggaraan tradisi dilakukan melalui musyawarah bersama antara tokoh adat, perangkat desa, pelaku seni, dan masyarakat. Musyawarah dilakukan untuk menentukan waktu pelaksanaan, pembagian tugas, teknis kegiatan, serta kebutuhan pendukung lainnya. Keputusan yang diambil tidak bersifat sepihak, melainkan melalui kesepakatan bersama yang mempertimbangkan kepentingan seluruh warga desa. Hal ini menunjukkan bahwa praktik demokrasi lokal masih hidup dalam kehidupan sosial masyarakat melalui aktivitas budaya tradisional.

Sementara itu, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia tercermin dari pembagian tanggung jawab selama pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil observasi, setiap warga diberikan kesempatan untuk berpartisipasi sesuai kemampuan masing-masing. Tidak terdapat dominasi kelompok tertentu dalam pengambilan peran selama kegiatan berlangsung.

Pembagian tugas dilakukan secara proporsional dan masyarakat menjalankan tanggung jawab secara sukarela demi kepentingan bersama. Kondisi tersebut menunjukkan adanya praktik keadilan.

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Tradisi Sandur Tanian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *Sandur Tanian* berlangsung melalui proses sosial yang terjadi secara alami dalam kehidupan masyarakat. Proses internalisasi berlangsung melalui pengalaman langsung masyarakat dalam mengikuti aktivitas budaya yang dilakukan secara berulang dari generasi ke generasi. Tahap pertama internalisasi adalah knowing values atau proses mengetahui nilai. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dan pelaku seni, diketahui bahwa masyarakat memahami tradisi *Sandur Tanian* bukan sekadar hiburan, tetapi memiliki makna penting sebagai warisan budaya leluhur yang mengajarkan kebersamaan, kerja sama, rasa hormat, serta tanggung jawab sosial. Pengetahuan mengenai makna tradisi diperoleh melalui proses pewarisan budaya yang berlangsung secara informal dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Anak-anak sejak kecil terbiasa melihat dan mengenal tradisi tersebut sehingga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Tahap kedua adalah feeling values atau proses tumbuhnya kesadaran emosional terhadap nilai. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat merasa memiliki keterikatan emosional terhadap tradisi *Sandur Tanian* karena dianggap sebagai bagian dari sejarah dan identitas sosial desa. Keterlibatan dalam kegiatan budaya menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal serta kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi agar tetap lestari. Pada tahap ini masyarakat mulai memahami bahwa menjaga budaya bukan sekadar mempertahankan hiburan tradisional, tetapi juga menjaga nilai sosial yang menjadi bagian dari kehidupan bersama.

Tahap ketiga adalah acting values atau tindakan nyata dalam menjalankan nilai. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat menunjukkan praktik nyata nilai Pancasila melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi. Warga ikut membantu mempersiapkan lokasi pertunjukan, menyediakan perlengkapan, berpartisipasi dalam kegiatan bersama, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis antarwarga. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa nilai gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial telah menjadi bagian dari perilaku masyarakat sehari-hari.

Faktor Penyebab Minimnya Partisipasi Generasi Muda dalam Pelestarian Tradisi Sandur Tanian

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah rendahnya tingkat partisipasi generasi muda dalam kegiatan pelestarian tradisi *Sandur Tanian*. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan pemuda desa, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan kondisi tersebut. Faktor pertama adalah pengaruh globalisasi dan budaya populer modern. Perkembangan teknologi digital menyebabkan generasi muda lebih tertarik pada budaya populer yang berkembang melalui media sosial dibandingkan budaya tradisional lokal. Sebagian besar generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu pada aktivitas digital sehingga interaksi mereka dengan budaya lokal semakin berkurang. Tradisi *Sandur Tanian* dianggap kurang menarik dibandingkan hiburan modern yang dianggap lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Faktor kedua adalah perubahan pola pikir generasi muda terhadap budaya tradisional. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian pemuda memandang budaya tradisional sebagai sesuatu yang kuno, tidak modern, dan kurang relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Pandangan tersebut menyebabkan rendahnya minat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan budaya

.....

masyarakat.

Faktor ketiga adalah minimnya proses regenerasi budaya yang sistematis. Berdasarkan data lapangan, proses pewarisan budaya masih berlangsung secara alami tanpa adanya program khusus yang melibatkan generasi muda secara terstruktur. Tidak terdapat pelatihan rutin, komunitas budaya pemuda, maupun program edukasi budaya yang dirancang untuk mendorong keterlibatan generasi muda dalam menjaga tradisi lokal. Akibatnya, pemahaman mengenai budaya lebih banyak dimiliki kelompok usia tua dibanding generasi muda.

Faktor keempat adalah kurangnya integrasi pendidikan formal dengan budaya lokal masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah belum secara maksimal menghubungkan pendidikan Pancasila dengan praktik budaya lokal yang ada di lingkungan masyarakat. Generasi muda memahami Pancasila sebagai materi pelajaran sekolah, tetapi belum memahami bahwa menjaga budaya lokal merupakan bentuk nyata implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi Sandur Tanian sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila

Penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Sandur Tanian* memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar pertunjukan seni rakyat. Tradisi ini menjadi ruang pendidikan sosial yang secara tidak langsung membentuk karakter masyarakat melalui pengalaman budaya kolektif yang dilakukan secara berulang. Melalui keterlibatan dalam tradisi, masyarakat belajar mengenai pentingnya kerja sama, tanggung jawab sosial, toleransi, solidaritas, musyawarah, dan rasa memiliki terhadap komunitas sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk konkret implementasi Pancasila dalam kehidupan masyarakat desa. Berbeda dengan pendidikan formal yang menekankan aspek teoritis, pembelajaran melalui tradisi budaya memungkinkan masyarakat mengalami secara langsung nilai yang dipelajari sehingga proses internalisasi berlangsung lebih kuat.

Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, kondisi ini berkaitan dengan pembentukan civic disposition, yaitu karakter warga negara yang memiliki tanggung jawab sosial dan kesadaran hidup bersama dalam masyarakat demokratis. Tradisi budaya menjadi media pendidikan kontekstual karena nilai dipelajari melalui praktik kehidupan nyata.

Implikasi Pelestarian Tradisi terhadap Penguatan Karakter Generasi Muda

Berdasarkan hasil penelitian, keberlangsungan tradisi *Sandur Tanian* sangat bergantung pada keterlibatan generasi muda sebagai pewaris budaya. Minimnya partisipasi generasi muda berpotensi menyebabkan hilangnya tradisi sekaligus hilangnya media sosial yang selama ini menjadi sarana internalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, pelestarian budaya perlu dilakukan melalui strategi yang lebih adaptif dengan perkembangan sosial modern. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran sekolah sehingga generasi muda memahami hubungan antara budaya daerah dan pengamalan nilai Pancasila. Selain itu, pemerintah desa dapat membentuk komunitas seni berbasis pemuda yang memberikan ruang partisipasi lebih besar kepada generasi muda dalam kegiatan budaya masyarakat.

Pemanfaatan media digital juga menjadi strategi penting dalam memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda. Promosi budaya melalui media sosial dapat mengubah pandangan bahwa tradisi lokal merupakan sesuatu yang kuno dan tidak relevan. Dengan pendekatan tersebut, pelestarian *Sandur Tanian* tidak hanya mempertahankan budaya lokal, tetapi juga menjadi strategi penguatan pendidikan karakter bangsa melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Sandur Tanian* merupakan

bentuk nyata ruang sosial budaya yang berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Pancasila. Akan tetapi, tantangan globalisasi dan rendahnya keterlibatan generasi muda menjadi persoalan utama yang harus segera diatasi agar keberlangsungan tradisi dan proses pewarisan nilai budaya tetap terjaga pada generasi mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Sandur Tanian* di Desa Karangpring Kabupaten Jember tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kesenian tradisional masyarakat, tetapi juga menjadi media sosial budaya yang efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila yang ditemukan dalam pelaksanaan tradisi tersebut meliputi nilai Ketuhanan yang tercermin melalui ritual doa bersama sebelum pelaksanaan kegiatan, nilai Kemanusiaan yang terlihat dalam sikap saling menghormati dan kerja sama antarwarga, nilai Persatuan yang tampak melalui keterlibatan kolektif masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi, nilai Kerakyatan yang diwujudkan melalui proses musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta nilai Keadilan Sosial yang tercermin dalam pembagian peran dan tanggung jawab secara seimbang dalam pelaksanaan kegiatan budaya.

Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *Sandur Tanian* berlangsung melalui pengalaman sosial masyarakat yang terjadi secara alami melalui tiga tahapan, yaitu *knowing values*, *feeling values*, dan *acting values*. Masyarakat tidak hanya memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran emosional terhadap pentingnya menjaga budaya lokal, kemudian mewujudkannya dalam tindakan nyata melalui partisipasi aktif dalam kegiatan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal merupakan sarana pendidikan nilai yang kontekstual dan efektif dalam membentuk karakter sosial masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa minimnya partisipasi generasi muda dalam pelestarian tradisi *Sandur Tanian* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengaruh globalisasi dan budaya populer modern, perubahan pola pikir generasi muda yang cenderung menganggap budaya tradisional kurang relevan dengan perkembangan zaman, lemahnya proses regenerasi budaya, serta belum optimalnya integrasi pendidikan formal dengan praktik budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya kesenjangan antara nilai ideal Pancasila dengan implementasi nyata dalam kehidupan generasi muda.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa internalisasi nilai tidak hanya berlangsung melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial budaya yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan masyarakat. Tradisi lokal terbukti menjadi ruang aktualisasi *living values* Pancasila karena memungkinkan individu memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai kehidupan secara langsung. Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membentuk *civic disposition* atau karakter kewarganegaraan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperlukan upaya yang lebih serius dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Sandur Tanian* melalui keterlibatan aktif generasi muda. Pemerintah desa bersama masyarakat perlu merancang program pelestarian budaya yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, seperti pembentukan komunitas seni berbasis pemuda, pelatihan budaya secara berkala, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi budaya lokal. Lembaga pendidikan juga perlu mengintegrasikan pembelajaran Pancasila dengan praktik budaya lokal agar peserta didik memahami bahwa pelestarian budaya merupakan bagian nyata dari pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian selanjutnya disarankan

.....

untuk mengembangkan kajian serupa dengan cakupan yang lebih luas, baik pada tradisi budaya lokal lainnya maupun dengan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda seperti etnografi atau mixed methods agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pelestarian budaya lokal, internalisasi nilai Pancasila, dan pembentukan karakter generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi modern.

DAFTAR REFERENSI

- Hidayat, A., & Suryadi, B. (2023). Integrasi kearifan lokal dalam penguatan nilai Pancasila pada generasi muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 15(2), 45–56.
- Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati. (2022). Partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya tradisional. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 22–34.
- Rahardjo, M. (2021). Tradisi lokal sebagai media pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 101–112.
- Samsuri. (2021). Penguatan civic disposition melalui budaya lokal dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Civics Education*, 9(2), 77–89.
- Suyitno. (2020). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam penguatan identitas bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 55–67.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
-